

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya bermata pecaharian sebagai petani. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian terdiri dari berbagai sektor yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Setiap sektor memiliki perannya masing-masing dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hortikultura merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias (*florikultura*) dan tanaman bahan obat (*biofarmaka*) (Simanullang 2015). Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang banyak diminati oleh petani untuk dibudidayakan karena luas wilayah di Indonesia memiliki keragaman agroklimat yang memungkinkan untuk dikembangkan berbagai jenis hortikultura, baik pada iklim tropis maupun subtropics (Suswono, 2010).

Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu sayuran yang permintannya cukup tinggi baik untuk pasar domestic maupun ekspor kemancanegara, seperti Malaysia dan singapura . Selama ini dikenal dua jenis cabai merah, yakni cabai merah besar dan cabai merah keriting. Sebagian besar penduduk Indonesia mengonsumsi cabai dalam bentuk segar, kering atau olahan (Taufik, 2011).

Cabai Merah adalah salah satu cabai yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut data statistik produksi Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2014 Sentra Produksi Cabai merah di Indonesia adalah pulau Jawa dengan total produksi sebesar 556.669 ton atau sekitar 51,81 persen dari

total produksi cabai nasional. Salah satu penghasil cabai merah terbesar terletak di Yogyakarta (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Berikut adalah data produksi Komoditas cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta :

Tabel 1. Produksi Cabai Merah di DIY Tahun 2012 – 2016

Kabupaten	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Kontribusi (%)
	2012	2013	2014	2015	2016		
Kulonprogo	11.582	10.846	12.504	16.828	18.805	13.278	71
Bantul	1.670	1.765	1.224	1.969	500	1.426	8
Gunung Kidul	345	254	254	160	252	253	1
Sleman	2.860	4.194	3.616	4.431	3.726	3.765	20
Total DIY	16.457	17.059	17.598	23.388	23.283	18.722	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2012 – 2016

Berdasarkan tabel 1 Kabupaten Kulonprogo memiliki jumlah produksi terbesar pada kurun waktu 5 tahun, dimulai dari tahun 2012 – 2016 dengan rata-rata produksi sebesar 13.278 Ton sehingga memiliki kontribusi paling tinggi dengan nilai 71% pada produksi cabai merah. Kontribusi tersebut dapat menunjukkan bahwa Kabupaten Kulonprogo memproduksi cabai paling tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kulonprogo merupakan salah satu sentra produksi cabai merah yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat akan cabai merah. Permintaan cabai tidak hanya ada di Kulonprogo melainkan di luar Kabupaten dan kota-kota besar lainnya. Maka dari itu Kulon Progo sering disebut sebagai pemasok cabai merah untuk pemenuhan kebutuhan cabai merah di Pulau Jawa.

Tabel 2. Produksi Cabai Merah di Kabupaten Kulonprogo Tahun 2012-2016

Kecamatan	Tahun (Ton)					Rata-rata (Ton)	Kontribusi (%)
	2012	2013	2014	2015	2016		
Temon	5.369	2.677	6.225	4.224	1.665	4.032	30,37%
Wates	1.210	1.809	1.328	7.028	5.006	3.058,4	23,03%
Panjatan	3.568	2.491	3.576	3.184	9.813	4.526,4	34,09%
Galur	868	793	425	1.210	882	617,8	4,65%
Lendah	12	34	35	100	110	58,2	0,44%
Sentolo	101	579	179	157	213	245,8	1,85%
Pengasih	258	209	463	655	466	410,2	3,09%
Kokap	34	29	27	66	95	50,2	0,38%
Girimulyo	17	14	26	9	18	16,8	0,13%
Nanggulan	70	145	185	83	327	162	1,22%
Kalibawang	34	34	6	64	129	53,4	0,40%
Samigaluh	40	32	30	49	83	46,8	0,35%
Total	11.582	10.846	12.504	16.828	18.805	13.278	100

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo, 2019

Kecamatan Panjatan adalah salah satu penghasil produksi cabai merah terbanyak di Kulonprogo dengan rata-rata produksi sebanyak 4.526,4 Ton. Keadaan tersebut dapat mendorong Kecamatan Panjatan untuk menjadi salah satu pemasok cabai merah di Pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap cabai merah. Kecamatan memiliki kontribusi paling besar dalam penyediaan cabai merah di Pulau Jawa. Kontribusi Kecamatan Panjatan sebesar 34,09% dalam pasokan cabai merah.

Produk cabai merah merupakan salah satu produk pertanian yang bersifat musiman, dimana produk yang bersifat musiman ini memiliki kelemahan yang cukup banyak salah satunya adalah mudah busuk. Dari kelemahan tersebut menyebabkan cabai merah tidak bisa di simpan dengan jangka waktu panjang karena akan merusak kualitas dari produk. Selain mudah rusak kelemahan lainnya yaitu produksi cabai merah yang dihasilkan setiap tahunnya berbeda-beda, terkadang mengalami kenaikan jumlah produksi atau bahkan juga dapat mengalami penurunan jumlah produksi.

Permintaan konsumen akan cabai merah selalu mengalami peningkatan yang akan berimbas pada pasokan cabai merah ditingkat produsen pemasok cabai merah. Hal tersebut akan mendorong terjadinya fluktuasi pada harga dan produksi pada cabai merah. Jumlah produksi yang fluktuatif dapat menyebabkan kebutuhan konsumen akan cabai merah tidak akan terpenuhi. Fluktuasi harga cabai merah di Kecamatan Panjatan selalu terjadi setiap musimnya. Fluktuasi tersebut biasanya disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan permintaan yang besar juga. Harga cabai yang fluktuatif tersebut dapat menjadikan komoditas cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo Sulit untuk di prediksi. Jumlah produksi yang fluktuatif dapat menyebabkan kebutuhan konsumen akan cabai merah tidak akan terpenuhi. Fluktuasi harga cabai merah di Kecamatan Panjatan selalu terjadi setiap musimnya. Fluktuasi tersebut biasanya disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan permintaan.

Fluktuasi tersebut tidak hanya terjadi di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo saja tetapi juga terjadi di Jakarta melalui Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ). Pasar Induk Kramat Jati adalah pasar yang menyediakan sayuran serta buah-buahan dengan skala yang besar untuk regional dan berlokasi di DKI Jakarta. Pasar Induk Kramat Jati merupakan sentral dari pasar-pasar sayur dan buah-buahan wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Pasar Induk Kramat Jati dalam rantai pasok cabai merah memiliki peranan yang penting karena Pasar Induk Kramat Jati menjamin ketersediaan pasokan cabai merah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dalam pemenuhan kebutuhan cabai merah konsumen tentu tidak lepas dari konsep rantai pasok. Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan-perusahaan

yang bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir (Pujawan dan Mahendrawati, 2010 dalam Ariani dan Dwiyanto, 2013). Dalam Struktur rantai pasok yang digunakan pelaku yang terlibat dalam proses pendistribusian cabai merah juga terlalu banyak sehingga banyak mengeluarkan biaya dan juga jangka waktu pengiriman yang lama. Struktur rantai pasok cabai merah yang terjadi di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo melibatkan petani, pasar lelang, pedagang besar, pedagang eceran PIKJ dan Konsumen di PIKJ.

Pelaku rantai pasok dalam melakukan aktivitas tentu saja membutuhkan faktor-faktor yang dapat mendukung seluruh aktivitas yang terjadi didalamnya. Faktor-faktor yang digunakan biasanya disebut dengan sumber daya. Sumber daya yang dimiliki dari masing-masing pelaku rantai pasok cabai merah di Kabupaten Kulonprogo berbeda. Sumber daya yang digunakan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sumber daya fisik, sumber daya teknologi, sumber daya modal, dan sumber daya manusia

Seperti yang sudah di jelaskan di atas, karena cabai merah selalu mengalami fluktuasi yang terjadi pada jumlah produksi dan harga maka akan berpengaruh pada sumber daya rantai pasok terutama pada sumber daya modal dan berimbas pada sumber daya manusia yang dimiliki setiap pelaku. Fluktuasi harga dan jumlah produksi tersebut sangat berpengaruh Apabila harga terus menerus mengalami fluktuasi maka sumber daya modal yang dimiliki petani akan menjadi salah satu masalah terbesar dalam proses usaha tani cabai di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. Hal tersebut dapat dilihat apabila harga terus mengalami perubahan naik dan turun secara terus menerus maka pendapatan

petani cabai merah juga akan menjadi tidak tentu. Hampir sebagian besar petani menggunakan pendapatan pada setiap musim tanamnya sebagai modal untuk musim tanam selanjutnya. Jika fluktuasi terus menerus terjadi maka petani akan sulit untuk mendapatkan modal secara berkelanjutan dan akan berakibat pada pasokan cabai merah untuk permintaan konsumen tidak akan terpenuhi setiap harinya karena petani tidak dapat memproduksi cabai dengan skala yang besar.

Selain sumber daya modal, sumber daya manusia juga dapat menjadi salah satu komponen yang akan ikut berpengaruh dalam rantai pasok cabai merah apabila fluktuasi tetap berlanjut. Sumber daya modal dan sumber daya manusia merupakan komponen dari rantai pasok pendukung yang sangat penting. Apabila sumber daya modal tidak terpenuhi maka sumber daya manusia berupa tenaga kerja akan ikut mengalami penurunan karena tidak akan ada upah untuk tenaga kerja.

Sumber daya yang berhubungan dengan sarana dan prasarana adalah sumber daya fisik dan teknologi. Adakalanya pelaku rantai pasok memiliki sumber daya yang sama, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Misalnya saja sumber daya fisik yang dimiliki petani, petani memiliki sumber daya yang sangat berbeda karena sumber daya yang digunakan oleh petani berfungsi untuk menunjang kegiatan budidaya untuk memenuhi kebutuhan pelaku rantai pasok berikutnya. Salah satu sumber daya yang tidak banyak digunakan adalah sumber daya teknologi, sumber daya teknologi banyak digunakan oleh petani karena petani banyak menggunakan teknologi budidaya cabai merah menggunakan mulsa yang cocok untuk lahan pasir. Sedangkan pelaku lainnya banyak tidak

menggunakan teknologi yang khusus hanya berupa alat komunikasi saja untuk mempermudah perpindahan informasi antara satu pelaku ke pelaku lainnya.

B. Tujuan

1. Menggambarkan Struktur Hubungan Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo dilihat dari pelaku dan aktivitasnya.
2. Mendeskripsikan Sumber daya Rantai Pasok Cabai Merah Di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo dilihat dari Sumber daya Fisik, Sumber daya Teknologi, Sumber daya Manusia dan Sumber daya Modal Rantai Pasok Cabai Merah.

C. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang rantai pasok cabai merah yang terjadi di Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi petani cabai merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pendistribusian cabai merah untuk peningkatan pendapatan.
3. Bagi konsumen dan industry olahan, penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi ketersediaan pasokan cabai merah di Kecamatan Kulon Progo.